

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel *non probabilitas* dengan kriteria tertentu.

Tabel 4.1 menyajikan perhitungan jumlah sampel penelitian:

TABEL 4.1
Perhitungan Jumlah Sampel Perusahaan

NO	Keterangan	Periode I (1999- 2001)	Periode II (2002-2004)	Periode III (2005-2007)
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	157	151	150
2	Laporan Keuangan yang tersedia tidak lengkap	(12)	(2)	(4)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba/rugi selama 3 tahun berturut-turut	(103)	(127)	(122)
4	Perusahaan yang tidak memiliki pasangan pada jenis usaha yang sama.	(24)	(6)	(8)
Jumlah Sampel		18	16	16

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diketahui bahawa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari bidang

dan jenis usaha pada periode I tahun 1999-2001 sejumlah 157 perusahaan

periode II tahun 2002-2004 sejumlah 151 perusahaan, dan periode III tahun 2005-2007 sejumlah 150 perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut akan dipilih sampel perusahaan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh hasil bahwa beberapa perusahaan harus dikeluarkan dari sampel karena tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Perusahaan yang dikeluarkan dari sampel dengan alasan sebagai berikut: 12 perusahaan pada periode I, 2 perusahaan pada periode II, dan 4 perusahaan pada periode III yang memiliki laporan keuangan tidak lengkap. Perusahaan yang tidak mengalami laba/rugi selama 3 tahun berturut-turut juga dikeluarkan dari sampel. Hasil tabel tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba/rugi selama 3 tahun berturut-turut adalah 103 perusahaan pada periode I tahun 1999-2001, 127 perusahaan pada periode II tahun 2002-2004, dan 122 perusahaan pada periode III tahun 2005-2007. Selain itu, juga diperoleh 24 perusahaan pada periode I tahun 1999-2001, 6 perusahaan pada periode II tahun 2002-2004, serta 6 perusahaan pada periode III tahun 2005-2007 yang tidak memiliki pasangan pada jenis usaha yang sama.

Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada periode I tahun 1999-2001 diperoleh 18 perusahaan laba selama tiga tahun berturut-turut dan 18 perusahaan rugi selama tiga tahun berturut-turut. Periode II tahun 2002-2004 diperoleh 16 perusahaan laba selama tiga tahun berturut-turut dan 16 perusahaan rugi selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan pada periode III tahun 2005-2007 diperoleh 16 perusahaan laba selama tiga tahun berturut-turut dan 16 perusahaan rugi selama tiga tahun berturut-turut. Jenis dan nama perusahaan sampel disajikan pada lampiran

B. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif variabel manajemen laba yang diproksi dengan *total accrual* (Model Healy), *discretionary accruals* (Model Jones) serta *discretionary accruals* (model modifikasi Jones) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Model Healy				
- TAt Periode I				
Perusahaan Laba	-0,17726	0,305057	-0,618	0,790
Perusahaan Rugi	0,02700	0,241255	-0,481	0,507
- TAt Periode II				
Perusahaan Laba	-0,11021	0,148535	-0,423	0,150
Perusahaan Rugi	0,02571	0,229995	-0,346	0,620
- TAt Periode III				
Perusahaan Laba	-0,07846	0,107238	-0,337	0,159
Perusahaan Rugi	0,00375	0,221945	-0,311	0,609
Model Jones				
- DAt Periode I				
Perusahaan Laba	-0,10005	0,136032	-0,511	0,072
Perusahaan Rugi	0,06006	0,231598	-0,132	0,507
- DAt Periode II				
Perusahaan Laba	-0,05563	0,154963	-0,654	0,218
Perusahaan Rugi	0,13468	0,215253	-0,132	0,570
- DAt Periode III				
Perusahaan Laba	-0,11759	0,209669	-0,855	0,266
Perusahaan Rugi	0,11576	0,334464	-0,379	0,770
Model Modifikasi Jones				
- DAt Periode I				
Perusahaan Laba	-0,0946	0,13080	-0,42	0,08
Perusahaan Rugi	0,0610	0,23794	-0,30	0,64
- DAt Periode II				
Perusahaan Laba	-0,0374	0,09932	-0,25	0,22
Perusahaan Rugi	0,1315	0,21429	-0,17	0,58
- DAt Periode III				
Perusahaan Laba	-0,0740	0,23138	-0,81	0,34
Perusahaan Rugi	0,1149	0,32586	-0,37	0,77

Tabel tersebut menunjukkan dengan model Healy nilai rata-rata *total accruals* dari sampel yang memperoleh laba pada periode I (1999-2001), Periode II (2002-2004) dan periode III (2005-2007) mempunyai nilai negatif, yang berarti perusahaan laba melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami rugi selama tiga periode pengamatan mempunyai rata-rata bernilai positif, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami rugi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Perusahaan yang memperoleh laba dengan model Jones menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* selama periode I sampai dengan periode III bernilai negatif, yang berarti perusahaan laba melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami rugi selama tiga periode pengamatan mempunyai nilai rata-rata bernilai positif, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami rugi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Tabel 4.2 menunjukkan dengan model modifikasi Jones nilai rata-rata *discretionary accruals* selama periode I sampai dengan periode III bernilai negatif, yang berarti perusahaan laba melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami rugi selama tiga periode pengamatan mempunyai nilai rata-rata positif, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami rugi melakukan manajemen

C. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan. Data yang berdistribusi normal hasilnya lebih akurat bila menggunakan statistik parametrik yaitu uji *independent sample t-test*, sedangkan data yang berdistribusi tidak normal pengujiannya menggunakan statistik non parametrik yaitu *Mann Whitney U Test*. Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan pada tabel berikut.

TABEL 4.3.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (p-value)	Kesimpulan
Model Healy		
TAt Periode I	0,971	Data berdistribusi normal
TAt Periode II	0,463	Data berdistribusi normal
TAt Periode III	0,159	Data berdistribusi normal
Model Jones		
DAt Periode I	0,130	Data berdistribusi normal
DAt Periode II	0,219	Data berdistribusi normal
DAt Periode III	0,091	Data berdistribusi normal
Model Modifikasi Jones		
DAt Periode I	0,118	Data berdistribusi normal
DAt Periode II	0,101	Data berdistribusi normal
DAt Periode III	0,195	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis Data

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.3, nilai probabilitas atau *Asymp. Sig (2 tailed)* variabel *total accruals* pada periode I sebesar 0,971, periode II sebesar 0,463 dan periode III sebesar 0,159 yang masing-masing lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa *total accruals* selama tiga periode penelitian memiliki data yang berdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya akan menggunakan pengujian parametrik.

Nilai probabilitas atau *Asymp. Sig (2 tailed) discretionary accruals* (model Jones) pada periode I sebesar 0,130, periode II sebesar 0,219 dan periode III sebesar 0,091 yang masing-masing lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa *discretionary accruals* (model Jones) selama tiga periode penelitian memiliki data yang berdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya akan menggunakan pengujian parametrik yaitu uji *independent sample t-test*.

Uji normalitas data *discretionary accruals* (model modifikasi Jones) diperoleh nilai probabilitas atau *Asymp. Sig (2 tailed)* pada periode I sebesar 0,118, periode II sebesar 0,101 dan periode III sebesar 0,195 yang masing-masing lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa *discretionary accruals* (model modifikasi Jones) selama tiga periode penelitian memiliki data yang berdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya akan menggunakan pengujian parametrik yaitu uji *independent sample t-test*.

D. Uji Hipotesis (Analisis Data)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *independent sample t test*. Pengujian *independent sampel t-test*, meliputi: menggunakan *Levene's test* (F test) untuk mengetahui apakah hipotesis *varians* sama ditolak atau diterima, jika hipotesis ditolak atau *varians* berbeda maka untuk membandingkan rata-rata digunakan t-test dengan asumsi *varians* tidak sama (*equal variances not assumed*), jika hipotesis diterima atau *varians* sama maka digunakan t-test dengan asumsi *varians* sama (*equal variances assumed*).

TABEL 4.4.
Hasil Uji *Independent Sample T-test* Model Healy

No	Total <i>Accruals</i>	Rata-rata		Levene's Test		t-test	
		Perusahaan Laba	Perusahaan Rugi	F	Sig.	t	Sig.
1.	Periode I	-0,17726	0,02700	0,380	0,540	-2,729	0,009
2.	Periode II	-0,11021	0,02571	2,324	0,135	-2,432	0,019
3.	Periode III	-0,07846	0,00375	10,472	0,002	-1,634	0,112

Sumber : Hasil analisis data

Table 4.4 menunjukkan nilai rata-rata *total accruals* (TA) perusahaan rugi periode I sebesar 0.02700 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar -0.17726. Rata-rata *total accruals* perusahaan rugi periode II sebesar 0.02571 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar -0.11020. Pada periode III rata-rata *total accruals* perusahaan rugi sebesar 0.00375 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar -0.07846. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan laba melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba sedangkan perusahaan rugi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan.

Nilai signifikansi *total accruals* (TA) hasil pengujian *independen sample t-test* pada periode I sebesar 0,009 dan periode II sebesar 0,019 masing-masing lebih kecil dari α (0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan *total accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil pengujian pada periode III diperoleh nilai signifikansi *total accruals* sebesar $0,112 > \alpha$ (0,05), berarti tidak ada perbedaan yang signifikan *total accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada perbedaan yang signifikan *total accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi.

TABEL 4.5.
Hasil Uji *Independent Sample T-test* Model Healy (*Absolute TA*)

No	<i>Total Accruals</i>	Rata-rata		Levene's Test		t-test	
		Perusahaan Laba	Perusahaan Rugi	F	Sig.	t	Sig.
1.	Periode I	0.28444	0.19396	4.959	0.030	1.895	0.064
2.	Periode II	0.14721	0.16771	1.685	0.201	-0.527	0.601
3.	Periode III	0.09938	0.17642	1.663	0.204	-2.415	0.020

Sumber : Hasil analisis data

Table 4.5 menunjukkan nilai rata-rata *total accruals* (TA) perusahaan rugi periode I sebesar 0.19396 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar 0.28444. Rata-rata *total accruals* perusahaan rugi periode II sebesar 0.16771 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar 0.14721. Pada periode III rata-rata *total accruals* perusahaan rugi sebesar 0.17642 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar 0.09939.

Nilai signifikansi *total accruals* (TA) hasil pengujian *independen sample t-test* model Healy pada periode I sebesar 0.064 dan periode II sebesar 0.601 masing-masing lebih besar dari α (0,05), berarti tidak perbedaan yang signifikan besarnya *total accruals* antara perusahaan yang mengalami kerugian dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hasil pengujian pada periode III diperoleh nilai signifikansi *total accruals* sebesar $0,020 < \alpha$ (0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan besarnya *total accruals* antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak perbedaan yang signifikan *total accruals* antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba, sehingga hipotesis kedua tidak terbukti/ditolak.

TABEL 4.6.
 Hasil Uji *Independent Sample T-test* Model Jones

No	Discretionary Accruals	Rata-rata		Levene's Test		t-test	
		Perusahaan Laba	Perusahaan Rugi	F	Sig.	t	Sig.
1.	Periode I	-0,10005	0,06006	10,035	0,003	-3,097	0,003
2.	Periode II	-0,05563	0,13468	7,036	0,011	-3,515	0,001
3.	Periode III	-0,11759	0,11576	5,034	0,030	-2,896	0,006

Sumber : Hasil analisis data

Table 4.6 menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* (DA) perusahaan rugi periode I sebesar 0.06006 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar -0.10005. Rata-rata *discretionary accruals* (DA) perusahaan rugi periode II sebesar 0.13468 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* (DA) perusahaan laba sebesar -0.05563. Pada periode III rata-rata *total accruals* perusahaan rugi sebesar 0.11576 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* (DA) perusahaan laba sebesar -0.11759 Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan laba melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba sedangkan perusahaan rugi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan.

Nilai signifikansi *discretionary accruals* (DA) hasil pengujian *independent sample t-test* pada periode I sebesar 0,003; periode II sebesar 0,001 dan periode III sebesar 0,006 masing-masing lebih kecil dari α (0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan *discretionary accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada perbedaan yang signifikan *discretionary accruals* (DA) antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi,

TABEL 4.7.
Hasil Uji *Independent Sample T-test* Model Jones (*Absolute DA*)

No	Discretionary Accruals	Rata-rata		Levene's Test		t-test	
		Perusahaan Laba	Perusahaan Rugi	F	Sig.	t	Sig.
1.	Periode I	0.11823	0.17973	1.857	0.179	-1.634	0.108
2.	Periode II	0.09449	0.19315	4.369	0.042	-2.297	0.026
3.	Periode III	0.15565	0.24177	5.093	0.029	-1.348	0.185

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* (DA) perusahaan rugi periode I sebesar 0.17973 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan laba 0.11823. Rata-rata *discretionary accruals* perusahaan rugi periode II sebesar 0.19315 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan laba 0.09449. Pada periode III rata-rata *discretionary accruals* perusahaan rugi sebesar 0.24177 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan laba 0.15565.

Nilai signifikansi *discretionary accruals* (DA) hasil pengujian *independent sample t-test* model Jones pada periode I sebesar 0,108 dan periode III sebesar 0.185 masing-masing lebih besar dari α (0,05), berarti tidak ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hasil pengujian pada periode II diperoleh nilai signifikansi *discretionary accruals* sebesar $0,026 < \alpha$ (0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* (DA) antara perusahaan yang

mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba, sehingga hipotesis kedua tidak terbukti/ditolak.

TABEL 4.8.
Hasil Uji *Independent Sample T-test* Model Modifikasi Jones

No	Discretionary Accruals	Rata-rata		Levene's Test		t-test	
		Perusahaan Laba	Perusahaan Rugi	F	Sig.	t	Sig.
1.	Periode I	-0,0946	0,0610	10,628	0,002	-2,978	0,005
2.	Periode II	-0,0374	0,1315	14,105	0,000	-3,504	0,001
3.	Periode III	-0,0740	0,1149	3,036	0,088	-2,316	0,025

Sumber : Hasil analisis data

Table 4.8 menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* (DAC)) perusahaan rugi periode I sebesar 0.0610 sedangkan rata-rata *total accruals* perusahaan laba sebesar -0.0946 Rata-rata *discretionary accruals* (DAC) perusahaan rugi periode II sebesar 0.1315 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* (DAC) perusahaan laba sebesar -0.0374. Pada periode III rata-rata *total accruals* perusahaan rugi sebesar 0.1149 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* (DAC) perusahaan laba sebesar -0.0740 Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan laba melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba sedangkan perusahaan rugi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan.

Nilai signifikansi *discretionary accruals* (DAC) hasil pengujian *independent sample t-test* pada periode I sebesar 0,005; periode II sebesar 0,001 dan periode III sebesar 0,025 masing-masing lebih kecil dari α (0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan *discretionary accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba

dengan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara

keseluruhan ada perbedaan yang signifikan *discretionary accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi, sehingga hipotesis pertama terbukti/diterima.

TABEL 4.9.
Hasil Uji *Independent Sample T-test* Model Jones (*Absolute DAC*)

No	Discretionary Accruals	Rata-rata		Levene's Test		t-test	
		Perusahaan Laba	Perusahaan Rugi	F	Sig.	t	Sig.
1.	Periode I	0.1201	0.1841	3.314	0.074	-1734	0.089
2.	Periode II	0.0756	0.1895	12.594	0.001	-3.125	0.004
3.	Periode III	0.1644	0.2368	4.930	0.031	-1.167	0.250

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.9 menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accruals* (DAC) perusahaan rugi periode I sebesar 0.1841 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan laba 0.1201. Rata-rata *discretionary accruals* perusahaan rugi periode II sebesar 0.1895 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan laba 0.0756. Pada periode III rata-rata *discretionary accruals* perusahaan rugi sebesar 0.2368 sedangkan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan laba 0.1644.

Nilai signifikansi *discretionary accruals* (DAC) hasil pengujian *independent sample t-test* model modifikasi Jones pada periode I sebesar 0.089 dan periode III sebesar 0,250 masing-masing lebih besar dari α (0,05), berarti tidak ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hasil pengujian pada periode II diperoleh nilai signifikansi *discretionary accruals* sebesar 0,004 <

α (0,05), berarti ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba.

antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* (DAC) antara perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba, sehingga hipotesis kedua tidak terbukti/ditolak.

E. Pembahasan

Hasil pengujian *total accruals* (manajemen laba model Healy) menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan manajemen laba pada periode penelitian I dan II antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Namun untuk periode III menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada *total accruals* pada perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Pada pengujian *discretionary accruals* model Jones dan modifikasi Jones periode amatan I hingga III menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan *discretionary accruals* antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi.

Perusahaan yang memperoleh laba melakukan manajemen laba dengan cara mengakui pendapatan lebih lambat atau mengakui dan mencatat biaya lebih cepat. Upaya manajer untuk mengakui pendapatan periode berjalan menjadi periode sebelumnya akan menyebabkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan periode sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan menyebabkan laba periode berjalan menjadi semakin kecil dibandingkan dengan laba yang sesungguhnya. Upaya lain yang dilakukan oleh perusahaan

laba untuk melakukan manajemen laba adalah dengan mengakui dan mencatat biaya lebih cepat. Manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan akan menyebabkan biaya periode berjalan lebih besar daripada biaya yang sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan periode berjalan atau meningkatnya biaya periode berjalan akan menyebabkan laba periode berjalan lebih kecil daripada laba yang sesungguhnya. Permainan manajerial tersebut akan menyebabkan seolah-olah kinerja perusahaan mengalami penurunan. Upaya semacam ini dilakukan manajer untuk mengecilkan biaya pajak yang dibayarkan kepada pemerintah dan menghindari kewajiban membayar hutangnya.

Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kerugian manajemen laba dilakukan dengan cara mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya semacam ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan, hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan yang sesungguhnya. Cara lain yang digunakan oleh perusahaan rugi untuk melakukan manajemen laba adalah dengan cara mengakui dan mencatat biaya lebih lambat. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mengakui biaya periode berjalan menjadi periode sebelumnya, tujuannya agar laba yang diperoleh periode berjalan lebih besar dibandingkan dengan perolehan laba sesungguhnya. Semakin besar pendapatan atau semakin kecilnya biaya akan menyebabkan laba yang diperoleh pada periode berjalan akan semakin besar

daripada laba yang sesungguhnya. Upaya semacam ini biasanya dilakukan untuk mempengaruhi investor untuk membeli sahamnya dan menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih tinggi. Akibatnya kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik dibandingkan kinerja yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Kusumawati dan Sasongko (2005) yang memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan *go public* baik perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami rugi sama-sama melakukan manajemen laba dan terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan yang memperoleh laba dan perusahaan yang mengalami kerugian.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Jones dan model spesifikasi Jones lebih dapat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam manajemen laba daripada menggunakan model Healy. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Kusumawati dan Sasongko (2005) yang berhasil membuktikan pendapat Dechow dkk, bahwa model Jones merupakan model yang paling baik untuk menguji pengaturan laba. Ada kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow, dkk (1995) dalam Sulistyanto (2008) bahwa total akrual yang digunakan oleh model ini sebagai proksi manajemen laba juga mengandung *nondiscretionary accruals*. Padahal *nondiscretionary accruals* merupakan komponen total akrual yang tidak bias dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya komponen *discretionary accruals*. Dengan kata lain, model Healy mengarah kepada uji yang salah spesifikasi. Kesalahan seperti ini dalam ilmu

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yaitu perusahaan yang mengalami rugi, sedangkan untuk perusahaan yang memperoleh laba melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba yang dilaporkan. Perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba yang sesungguhnya dapat dilihat dari *discretionary accruals* yang bernilai positif, sedangkan perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba yang sesungguhnya dapat dilihat dari *discretionary accruals* yang bernilai negatif.

Hasil pengujian *total accruals* (manajemen laba model Healy) menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan tidak adanya perbedaan besar *total accruals* pada periode penelitian I dan II antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi. Hasil pengujian pada periode III menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada besarnya *total accruals* pada perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Pengujian *discretionary accruals* (manajemen laba model Jones dan modifikasi Jones) pada periode II menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan besarnya *total accruals* perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh laba. Akan tetapi, pada periode I dan III menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan besarnya *discretionary accruals* pada perusahaan yang mengalami rugi dengan perusahaan yang memperoleh perusahaan laba. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami rugi

perusahaan yang memperoleh sama-sama terdorong untuk melakukan manajemen laba

Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dengan pengelolanya atau manajer (De Angelo, 1986 dalam Hidayanti, 2008). Ada permasalahan agensi yang serius seiring dengan pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dalam sebuah perusahaan. Manajer sebagai penerima wewenang untuk mengelola sebuah perusahaan seharusnya bekerja untuk pemilik. Akan tetapi pada kenyataannya manajer bekerja demi kepentingan dan kesejahteraan pribadinya. Permasalahan agensi ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan yang membuat hubungan bisnis perusahaan semakin luas dengan berbagai pihak. Apabila pada mulanya permasalahan agensi hanya muncul diantara manajer dan pemilik maka dalam perkembangannya permasalahan ini juga menjadi pemicu konflik kepentingan antara manajer dengan pihak lain yang mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan, misalnya konflik hubungan manajer dengan calon investor, manajer dengan kreditur, atau manajer dengan pemerintah (Sulistyanto, 2008).

Seorang manajer, dalam rangka mempertahankan posisinya di sebuah perusahaan akan termotivasi untuk menyajikan informasi keuangan yang telah diubah sesuai dengan keinginannya, walaupun membuat pihak yang menerima informasi itu menjadi keliru dalam memahami dan membuat keputusan ekonomi. Manajer perusahaan yang mengalami kerugian untuk mempertahankan posisinya akan berupaya menyajikan laporan keuangan dengan menaikkan laba dengan

maksud menunjukkan kinerja yang baik. Sedangkan manajer perusahaan yang memperoleh laba akan berupaya menurunkan angka laba dengan tujuan meningkatkan kesejahteraannya dengan pengurangan pajak dan menghindari pembayaran utang. Sehingga baik manajer perusahaan rugi maupun perusahaan yang memperoleh laba memiliki dorongan yang sama besarnya untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Surifah (2001) yang menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan rugi lebih besar